Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 25446-25453

KOSMOLOGI SPIRITUAL DALAM PRAKTIK: MODEL PERBANDINGAN ANTARA FILSAFAT PARIPATETIK DAN RITUAL MISTIK NUSANTARA

Zahrotul Faridah[1], Ade Kosasi[2], Fifin Efendi[3], Iffan Ahmad Gufron[4], Masykur Masykur[5]

[1,2,3,4,5]Program Studi Studi Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Corresponding Author : **Ade Kosasi** E-mail: 252706102.adekosasi@uinbanten.ac.id

Published: Mei , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara kosmologi spiritual dalam Filsafat Paripatetik (al-falsafah al-masya'iyyah) dan praktik-praktik ritual mistik di Nusantara, khususnya di Jawa. Latar belakangnya adalah meningkatnya minat terhadap "kosmologi yang hidup" dan studi Islam Nusantara, namun keterkaitan teoretis antara metafisika Islam klasik dan kosmologi ritual lokal masih terbatas. Penelitian bertujuan membangun model perbandingan yang menjelaskan bagaimana konsep-konsep abstrak seperti Wajib al-Wujud, emanasi, akal, jiwa, dan materi diterjemahkan ke dalam simbol dan struktur ritual di Nusantara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif filosofis, menggabungkan analisis teks Filsafat Paripatetik (Ibnu Sina, al-Farabi, al-Ghazali) dengan observasi etnografis dan wawancara semi-struktural pada komunitas pelaku ritual di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Populasi mencakup corpus teks Filsafat Paripatetik dan komunitas pengamal ritual, dengan sampling purposive dan kriteria inklusi meliputi partisipasi aktif dan pemahaman mendalam tentang kosmologi ritual. Instrumen utama meliputi matriks analisis teks, panduan wawancara, dan lembar observasi, yang dianalisis secara hermeneutik melalui reduksi, kategorisasi, komparasi, dan penarikan simpulan. Hasil menunjukkan bahwa kosmologi Paripatetik dan ritual mistik Nusantara bersifat hierarkis dan teosentris, tetapi berbeda dalam bentuk mediator: kontemplasi rasional versus praktik ritualis. Kesimpulannya, ritual mistik Nusantara berfungsi sebagai "filsafat raga" yang memberi bentuk empiris pada metafisika Paripatetik, sekaligus memperkuat landasan teoritis bagi pemahaman Islam Nusantara.

Kata Kunci: Filsafat Islam, Islam Nusantara, Kosmologi Ritual, Peripatetik, Ritual Mistik

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kosmologi spiritual dewasa ini menjadi salah satu titik temu krusial antara tradisi filsafat klasik Islam dan praktik-praktik religius-mistik di tingkat lokal, khususnya di Nusantara. Dalam konteks global, studi tentang "living cosmology" atau kosmologi yang hidup dalam praktik ritual semakin menarik perhatian ilmuwan sosial dan filsuf keagamaan, karena menunjukkan bagaimana struktur metafisis abstrak bermigrasi dari teks-teks filsafat ke dalam tarian, doa, dan ritual harian (Rahman & Yusuf, 2023; Latif, 2024). Di Indonesia, tren penerbitan artikel tentang "Islam Nusantara" dan "kearifan lokal religius" melonjak dalam dua hingga tiga tahun terakhir, terutama di jurnal filsafat, kebudayaan, dan kajian Islam, yang menunjukkan bahwa perdebatan tentang sinkretisme, ortodoksi, dan bentuk-bentuk kosmologi praktis terus bergulir secara akademik (Rahmayani et al., 2025; Hidayat, 2023). Fenomena ini tidak hanya penting secara ilmiah karena menuntut integrasi antara filsafat Islam, antropologi, dan teologi; tetapi juga relevan secara praktis dalam menghadirkan model keagamaan yang inklusif, berbasis budaya, sekaligus tetap berakar pada warisan teologis Islam (Rahman, 2022; Syarif, 2024).

Secara lebih spesifik, penelitian ini menempatkan diri dalam konteks kosmologi spiritual Filsafat Paripatetik (masya'iyyah) dan ritual-ritual mistik Nusantara, khususnya di Jawa. Dalam tradisi filsafat Islam, aliran masya'iyyah, isyraqiyyah, dan muta'aliyah telah lama menawarkan model kosmologi yang bersifat hierarkis, emanatif, dan teosentris, di mana emanasi akal, jiwa, dan materi dipahami sebagai gradasi realitas yang mengarah kembali kepada Allah (Nurhidayanti, 2019; Putra, 2022). Di sisi lain, antropologi kultural Indonesia menunjukkan bahwa konsep seperti "Sankan Paraning Dumadi" dan praktik ritual-ritual Jawa tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kebudayaan, tetapi juga sebagai bentuk kosmologi yang menegaskan hubungan simbolis antara manusia sebagai mikrokosmos dan alam semesta sebagai makrokosmos (Geertz, 1973, diacu dalam penelitian-penelitian mutakhir; Rahmayani et al., 2025). Data empiris lapangan terkini menunjukkan bahwa banyak ritual-ritual mistik di pedesaan dan kota medium di Jawa tetap mengikuti pola simbolik yang merujuk pada kosmologi Jawa, tetapi dengan terminologi dan kerangka Islam yang semakin kuat, sehingga muncul apa yang disebut sebagai "Islam Jawa" atau "Kejawen Islamis" (Hidayat, 2023; Satoto, 2024).

Meskipun demikian, literatur filsafat dan keagamaan terkini menunjukkan bahwa penelitian tentang Filsafat Paripatetik cenderung bergerak pada level analisis teks yang sangat abstrak dan sering kali mengabaikan dimensi historis-kontekstual (Abdullah, 2021; Putra, 2022). Mayoritas studi mengenai masya'iyyah masih fokus pada reinterpretasi teks-teks Ibnu Sina, al-Farabi, dan Aristoteles dalam kerangka logika, metafisika, dan epistemologi, tanpa menghubungkannya dengan cara-cara praktis penerjemahan kosmologi tersebut dalam praktik keagamaan (Al-Zamakhshari, 2023; Sulaiman, 2024). Sebaliknya, riset antropologis dan kajian keagamaan Nusantara cenderung menggambarkan ritual-ritual mistik sebagai fenomena sosiokultural yang unik, tanpa mengembangkan kerangka filsafat yang sistematis untuk memahami bagaimana kosmologi spiritual Paripatetik mungkin berada di balik simbolisme dan struktur ritual tersebut (Santosa, 2022; Fitriani, 2023). Akibatnya, dua tradisi ini—filsafat Paripatetik dan ritual Nusantara—sering dibahas secara silo, tanpa upaya komparatif yang serius untuk menghubungkan struktur intelektual kosmologi dengan praktik kosmologi yang hidup (Rahman, 2022; Latif, 2024).

Lebih lanjut, beberapa penelitian terbaru bahkan menunjukkan ketegangan dan ketidakkonsistenan dalam cara tradisi Paripatetik dipahami dalam konteks Islam kontemporer. Di satu sisi, beberapa kajian menekankan bahwa Filsafat Paripatetik telah mengalami "re-kontekstualisasi" lewat kritik al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah*, sehingga muncul pembacaan yang lebih berhati-hati terhadap konsep emanasi dan keabadian dunia (Abdullah, 2021; Sulaiman, 2024). Di sisi lain, riset tentang sufisme dan teosofi Islam menunjukkan bahwa tradisi Paripatetik, khususnya melalui Ibnu Sina dan al-Farabi, justru menjadi salah satu fondasi intelektual bagi dikembangkannya kosmologi spiritual yang lebih dinamis dan berorientasi mistik (Nurhidayanti, 2019; Putra, 2022). Di sisi Nusantara, penelitian-penelitian tentang "Islam Nusantara" sering menonjolkan aspek akulturasi dan pluralisme, namun sangat jarang menghubungkannya secara eksplisit dengan tradisi filsafat Islam global, sehingga ritual-ritual lokal tampak seperti produk spontan budaya, bukan hasil migrasi dan transformasi kosmologi intelektual (Hidayat, 2023; Syarif, 2024). Keterbatasan ini menunjukkan bahwa literatur belum menyediakan model komparatif yang memadai untuk menjelaskan bagaimana kosmologi Paripatetik yang bersifat kaku dan hierarkis dapat tumbuh atau justru terhambat dalam praktik-praktik mistik kehidupan sehari-hari di Nusantara.

Berdasarkan review tersebut, penelitian ini mengidentifikasi sebuah *research gap* penting: belum tersedia pendekatan sistematis yang secara eksplisit membandingkan kosmologi spiritual Filsafat Paripatetik (masya'iyyah) dengan kosmologi praktis dalam ritual mistik Nusantara, khususnya melalui konsep seperti akal emanatif, jiwa, materi, makrokosmos-mikrokosmos, dan Sangkan Paraning Dumadi. Selain itu, belum ada kerangka analitis yang memadukan filsafat Islam, antropologi, dan kajian keagamaan untuk menjelaskan bagaimana struktur intelektual Paripatetik, yang pada dasarnya bersifat tekstual dan abstrak, dapat termanifestasi, direduksi, atau bahkan terhambat dalam praktik-praktik ritual yang dinamis di Nusantara (Rahman & Yusuf, 2023; Latif, 2024). Dengan demikian, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan secara tajam sebagai berikut: (1) Bagaimanakah kosmologi spiritual dalam Filsafat Paripatetik diintegrasikan, diterjemahkan, atau diintervensi dalam ritual mistik Nusantara?; (2) Bagaimana unsur-unsur abstrak seperti akal emanatif,

jiwa, dan materi dari tradisi Paripatetik dijadikan simbol dan tata praktik dalam ritual Nusantara?; dan (3) Bagaimana hubungan antara kosmologi praktis Nusantara dan warisan intelektual Islam global dapat dijelaskan sebagai bentuk "hibriditas epistemologis" yang mengaitkan teks dan tindakan?

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kosmologi spiritual Filsafat Paripatetik dengan ritual mistik Nusantara secara komparatif dan interdisipliner, dengan fokus khusus pada bagaimana struktur kosmologis Paripatetik diterjemahkan ke dalam simbolisme, narasi, dan tata praktik ritual di Nusantara. Secara teoritis, penelitian ini sangat urgen karena menawarkan jembatan yang selama ini menganga antara kajian filsafat Islam yang cenderung ahistoris dan analisis antropologis-keagamaan yang sering kali mengabaikan landasan metafisik, sehingga dapat memperkaya literatur global tentang "cosmologies of practice" dan "philosophy of the body" dalam konteks Islam (Rahman, 2022; Latif, 2024). Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan konsep "ritual mistik Nusantara sebagai filsafat raga" yang menghadirkan dimensi empiris pada metafisika Paripatetik, serta pada pengembangan model komparatif yang mengaitkan kosmologi emanatif-hierarkis dengan kosmologi simbolik-praktik Jawa. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman kosmologi spiritual sebagai entitas yang hidup antara teks dan tindakan, sementara secara praktis, penelitian ini dapat membantu memperkuat dasar rasional atas bentuk-bentuk Islam Nusantara yang selama ini sering dituduh sebagai sinkretisme tanpa landasan teoritis yang kuat (Rahmayani et al., 2025; Syarif, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif filosofis untuk menyusun model perbandingan antara kosmologi spiritual dalam Filsafat Paripatetik dan praktik ritual mistik Nusantara. Secara klasik, studi filsafat dan keagamaan yang bersifat komparatif biasanya dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif-analitis yang berfokus pada pemahaman makna, struktur, dan relasi antara tradisi intelektual dan praktik lokal (Sugiyono, 2021; Emzir, 2022). Dalam konteks keislaman kontemporer, beberapa penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan studi komparatif filosofis dan hermeneutik sangat efektif untuk menghubungkan teks-teks filsafat Islam dengan praktik-praktik kosmologis di tingkat masyarakat (Pranowo, 2023; Nano Warno & Yulian, 2022). Oleh karena itu, desain penelitian ini dirancang sebagai studi komparatif kualitatif yang menggabungkan teknik analisis teks filsafat dan analisis etnografis terhadap ritual mistik Nusantara, sehingga memungkinkan pembandingan yang sistematis antara kosmologi Paripatetik dan kosmologi praktis yang hidup dalam ritual Jawa.

Populasi utama penelitian ini terdiri dari dua kelompok besar: (1) corpus teks Filsafat Paripatetik yang terkait dengan kosmologi spiritual, terutama karya-karya Ibnu Sina, al-Farabi, dan al-Ghazali, serta literatur sekunder klasik dan kontemporer yang mengulas paradigma masya'iyyah; dan (2) komunitas pengamal ritual mistik Nusantara, terutama di wilayah Jawa, yang menjadi subjek kajian antropologis. Teknik penentuan sampel teks dilakukan secara purposive sampling atau judgment sampling, dengan memilih sumber yang dianggap merepresentasikan konsep utama kosmologi Paripatetik dan kritik terhadapnya, misalnya *Tahafut al-Falasifah* al-Ghazali, teks-teks emanasi Ibnu Sina, serta artikel-artikel jurnal yang secara khusus membahas Paripatetik dalam konteks Islam (Nano Warno & Yulian, 2022; Rachman, 2020; Pranowo, 2023). Sementara itu, partisipan lapangan dipilih melalui kriteria inklusi: terlibat secara aktif dalam ritual mistik Nusantara (misalnya sedekah bumi, ruwatan, selamatan, atau ritual-ritual berbasis Konsep Jagad Gedhe-Jagad Cilik), memiliki pemahaman mendalam tentang makna kosmologis ritual, serta bersedia berpartisipasi dalam wawancara dan observasi. Kriteria eksklusi meliputi individu yang hanya berperan sebagai penonton pasif tanpa pemahaman simbolis yang signifikan serta mereka yang menolak memberikan informed consent. Teknik sampling ini selaras dengan prinsip kualitatif yang menekankan keterwakilan makna ketimbang ukuran besar sampel, sebagaimana dirumuskan dalam metodologi Sugiyono (2021) dan dikembangkan dalam konteks keagamaan oleh Emzir (2022).

Instrumen utama penelitian ini terdiri atas tiga komponen: (1) daftar kajian teks dan kategori analisis bagi Filsafat Paripatetik; (2) panduan wawancara semi-struktural; dan (3) lembar observasi ritual. Untuk analisis teks, peneliti menyusun matriks kategori yang mengacu pada konsep kosmologis

kunci, seperti Wajib al-Wujud, emanasi, akal emanatif, jiwa, materi, makrokosmos-mikrokosmos, dan Sangkan Paraning Dumadi, serta struktur hierarkis realitas dan hierarki tujuan manusia (Rahmayani et al., 2025; Nano Warno & Yulian, 2022). Panduan wawancara dirancang untuk menggali pemahaman informan tentang asal-usul alam semesta, hubungan manusia dengan alam dan kekuatan supranatural, serta makna simbolis dalam ritual yang mereka lakukan, dengan pertanyaan yang dikembangkan secara bertahap dari level deskriptif ke level interpretatif (Sudaryono, 2021). Lembar observasi digunakan untuk mencatat urutan ritual, pemakaian simbol (sesaji, gunungan, arah mata angin, tata ruang, musik dan gerak), serta peran aktif tiap pelaku (pemimpin ritual, peserta, masyarakat sekitar). Walau tidak menggunakan statistik, kualitas instrumen diperiksa secara kualitatif melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas seperti yang diusulkan dalam paradigma kualitatif (Sugiyono, 2021; Sudaryono, 2021), serta distandarisasi melalui triangulasi data antara hasil wawancara, observasi, dan referensi teks.

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis dalam tiga tahap utama: persiapan, pengumpulan data, dan analisis data. Tahap persiapan meliputi kajian literatur intensif terhadap konsep kosmologi spiritual dalam Filsafat Paripatetik dan kajian antropologis-keagamaan mengenai ritual mistik Nusantara, khususnya kosmologi Jawa dan konsep Jagad Gedhe-Jagad Cilik (Haryati, 2017; Dwi & Riyanto, 2022; Rahmayani et al., 2025). Peneliti juga menyusun kisi-kisi kategori analisis, instrumen wawancara, dan lembar observasi, serta memperoleh izin etik dan akses ke lokasi-lokasi ritual yang dipilih. Tahap pengumpulan data meliputi observasi partisipatif dalam ritual-ritual mistik tertentu (selamatan, ruwatan, sedekah bumi, dan sejenisnya) di beberapa wilayah Jawa, diikuti wawancara mendalam dengan tokoh ritual, pemuka agama, dan tokoh adat yang terlibat dalam pelaksanaan ritual tersebut. Data sekunder diperoleh melalui kajian teks klasik dan artikel jurnal tentang Paripatetik, metafisika Islam, dan ekoteologi-kosmologi Jawa (Nano Warno & Yulian, 2022; Rachman, 2020; Pranowo, 2023; Rahmayani et al., 2025). Tahap ini dirancang agar peneliti memperoleh keterlibatan langsung dalam konteks ritual sekaligus mampu mengontraskan pengalaman empiris itu dengan konstruksi teoritis Filsafat Paripatetik.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan hermeneutik kualitatif yang terdiri atas reduksi, kategorisasi, komparasi, dan penarikan simpulan. Setelah transkripsi wawancara dan catatan lapangan, peneliti melakukan reduksi data dengan mengeliminasi informasi yang tidak relevan dan mengelompokkan pernyataan berdasarkan tema kosmologis, seperti hubungan manusia-alam, simbol makrokosmos-mikrokosmos, derajat kesucian dan posisi manusia, serta makna sakral waktu, ruang, dan bahan sesaji. Tahap kategorisasi dilakukan dengan membandingkan isi transkrip dan catatan observasi dengan kategori teoritis yang sudah disusun dari kajian teks Paripatetik, sehingga memungkinkan peneliti menemukan kemiripan, kontras, dan korelasi struktur simbolis ritual dengan struktur kosmologis emanatif-hierarkis (Emzir, 2022; Pranowo, 2023). Dalam konteks komparatif, teknik analisis komparatif kualitatif (qualitative comparative analysis) diterapkan untuk memahami bagaimana pola kosmologi Paripatetik berulang dalam bentuk simbol-ritual maupun terhambat ketika tidak sesuai dengan struktur kognitif-moral lokal (Sudaryono, 2021; Pranowo, 2023). Proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak manajemen data kualitatif (misalnya NVivo atau ATLAS.ti) untuk memudahkan penelusuran ulang kategori dan memastikan transparansi interpretasi. Seluruh simpulan diarahkan secara langsung pada tujuan penelitian, yaitu membangun model perbandingan antara kosmologi Paripatetik dan ritual mistik Nusantara sebagai bentuk "arsitektur realitas" yang termanifestasi dalam praktik spiritual.

Aspek etis penelitian diperhatikan secara ketat mulai dari tahap perencanaan hingga publikasi hasil. Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh izin penelitian dari lembaga terkait (UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten) dan izin akses ke lokasi-lokasi ritual dari pihak berwenang adat atau organisasi keagamaan setempat. Seluruh informan diberikan informasi jelas mengenai tujuan penelitian, jenis data yang akan dikumpulkan, serta hak mereka untuk menarik diri kapan saja, kemudian diminta menandatangani informed consent tertulis atau verbal yang direkam (Sugiyono, 2021; Sudaryono, 2021). Identitas informan dan nama tempat yang bersifat sensitif akan dijaga kerahasiaannya melalui pseudonim dan penyamaran lokasi, sementara rekaman audio dan catatan lapangan disimpan secara aman hanya untuk keperluan analisis penelitian. Peneliti juga berkomitmen untuk menghindari distorsi terhadap makna ritual dan tradisi lokal, dengan memastikan bahwa

interpretasi kosmologis yang diusulkan dalam model perbandingan berbasis pada data lapangan dan konsultasi ulang dengan informan kunci, sebagaimana diisyaratkan dalam prinsip kredibilitas dan etika penelitian kualitatif (Emzir, 2022; Sudaryono, 2021). Dengan demikian, prosedur etis yang dijalankan diharapkan menjamin integritas akademik, kehormatan budaya, dan keterpercayaan masyarakat terhadap penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Nusantara muncul dan menjadi identitas Keislaman yang khas di Indonesia. Mengenai Islam dan Budaya bisa saling hidup berdampingan sehingga melahirkan Islam lokal atau Islam Nusantara. Pendapat para tokoh dapat memahamkan tentang Budaya dan Agama yang saling berhubungan dalam membentuk identitas Keagamaan suatu wilayah. Menurut Akhmad Sahal, dimensi Budaya dan Keagamaan seharusnya saling berjalin satu sama lain. Amaliah Islam Nusantara bukanlah entitas teologis yang berasal dari prinsip-prinsip inti Islam di seluruh dunia. Namun secara konseptual, Islam Nusantara merupakan manifestasi dari pribumisasi Islam merupakan suatu proses di mana pesan-pesan universal meresap ke dalam dunia partikular tanpa merusak identitas aslinya. Konsep ini didasarkan pada kaidah ushul fiqh yang moderat, yaitu adat istiadat sebagai instrumen hukum yang dapat berfungsi sebagai wadah bagi nilai-nilai Tauhid. Di sini, Islam Nusantara telah muncul sebagai epistemologi praktis dan tidak hanya dipahami melalui teks-teks, tetapi juga melalui penerapan adat istiadat dan hukum lokal.

Karakteristik akomodatif Islam Nusantara memungkinkan Filsafat Paripatetik menjadi cukup sistematis dan hierarkis (Rachman, A. 2020). Ibnu Sina menggunakan logika untuk menjelaskan hierarki wujud, masyarakat Nusantara menggunakan ritual untuk menjelaskan hal yang sama. Dalam Islam Nusantara, karakteristik Tawasut atau moderat, merupakan manifestasi dari pemahaman kosmologis bahwa setiap makhluk di alam semesta memiliki tempat dan fungsi dalam harmoni kosmos. Ritual mistik Nusantara tidak menghancurkan dunia material, sebaliknya ritual tersebut mensucikan materi melalui (simbol, sesaji, atau gunungan) untuk mencapai tingkat frekuensi spiritual yang lebih tinggi sebagai sebuah karakteristik yang sangat dekat dengan tujuan Paripatetik dalam meningkatkan al-Aql al-Fa'al). Paripatetik cukup konsisten dengan metodenya dengan demonstrasi rasional.

Hubungan paling jelas yang terlihat dalam model amaliah yang dipraktikkan. Dalam Filsafat Paripatetik, tingkat pemahaman tertinggi dicapai melalui kontemplasi intelektual. Namun, dalam Islam Nusantara kontemplasi ini dibumikan dalam bentuk paradigma ritual simbolik. Filsuf Paripatetik mendaki hierarki wujud dengan menggunakan tangga logika, sedangkan pengamal mistik Nusantara mendakinya dengan menggunakan tangga ritual.

Kosmologi Paripatetik (al-Falsafah al-Masysha'iyyah)

Setelah kematian Aristoteles, istilah Paripatetik muncul. Dapat dikatakan bahwa Paripatetik adalah penganut Aristotelian atau pengikut Aristoteles. Secara historis, aliran Aristotelian dibagi menjadi tiga periode; periode pertama dari Aristoteles hingga Strato (322-270 SM), periode kedua Strato hingga Andronicus (270-270 SM), dan perode ketiga dari Andronicus serta generasi-generasi setelahnya. Istilah Paripatetik juga dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, yang berarti "jalan berkeliling". Selain itu, Paripatetik juga merujuk pada tempat di mana Aristoteles mengajar, yang terletak di serambi gedung olahraga di Athena.

Dalam tradisi Islam, Paripatetik disebut sebagai *Masya'iyyah* yang berarti perjalanan. Hal ini memiliki makna yang serupa dengan metode pengajaran Aristoteles. Namun, terdapat perbedaan ketika Paripatetik diadopsi ke dalam Islam, yang menurut Hossein Nasr memerlukan pembahasan. Aristotelianisme dan Platonisme, baik yang berasal dari Alexandrian maupun Athenian identik dengan ajaran Islam dalam Paripatetik Islam. Diantaranya adalah ajaran Plotinus dan wahyu Islam. Oleh karena itu, istilah Paripatetisme dalam Islam tidak hanya merujuk pada Aristotelianisme, tetapi juga pada Platonisme dan Neoplatonisme.

Al-Kindi adalah salah satu tokoh Filsafat Paripatetik Islam klasik. Al-Kindi (801-873 M) adalah Filsuf Muslim pertama yang berperan dalam penerjemahan ilmu pengetahuan dan Filsafat dari bahasa

Yunani ke bahasa Arab (Nano Warno, Y. R. P. H., & Yulian Rama Pri Handiki. 2022) Pandangan Al-Kindi mengenai Filsafat adalah bahwa tidak perlu memisahkan antara Filsafat dan Agama, karena tujuan keduanya adalah mencari kebenaran dan kebaikan, sehingga keduanya harus dihormati. Kesatuan antara Filsafat dan Agama didasarkan pada tiga poin; pertama Agama adalah bagian dari Filsafat, kedua risalah kenabian dan kebenaran Filsafat memiliki kesamaan dan tujuan dari Agama sesuai dengan logika. Dalam pemikiran Al-Kindi, Filsafat mengacu pada pengetahuan tentang segala jenis kebenaran sesuai dengan kemampuan manusia. Gagasan Filsafat Al-Kindi yang dipengaruhi Aristoteles dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu Filsafat Umum dengan membahas semua disiplin ilmu seperti matematika atau politik.

Salah satu hal yang berasal dari Wajib al-Wujud (Wujud yang Niscaya) adalah Tuhan (Lestari, P. 2023). Tuhan adalah kesempurnaan murni yang tidak memerlukan ruang, waktu atau materi dalam pandangan Ibnu Sina. Alam semesta tidak ditentukan oleh kehendak yang berfluktuasi seperti keputusan manusia, melainkan inteleksi Ilahi. Karena Tuhan memahami kesempurnaan

Anatomi Spiritual Nusantara (Sistem Makrokosmos-Mikrokosmos dalam Tradisi lokal)

Dalam konteks Nusantara gagasan anatomi spiritual Nusantara dipahami melalui metafisik, simbolis dan kosmologis seperti beberapa tradisi lokal di daerah dengan istilah-istilah yang berbeda namun memiliki esensi ontologis yang sama. Anatomi spiritual Nusantara dapat dipahami sebagai suatu bentuk epistemologi lokal, yaitu cara masyarakat memahami realitas melalui simbolisme, pengalaman batin dan alam relasi. Berbeda dengan pendekatan Barat yang dualistik yaitu memisahkan tubuh dan jiwa, tradisi Nusantara bersifat holistik dan integratif. Manusia adalah miniatur alam semesta dari perspektif Nusantara.

Makrokosmos pada tradisi Nusantara dipahami sebagai realitas yang terstruktur dan terorganisir (Azisi, A. M. 2020) Alam memiliki dimensi spiritual yang hierarkis selain bersifat non-material. Dalam tradisi Jawa konsep sedulur papat lima pancer digunakan untuk menggambarkan delapan unsur pendamping manusia sejak lahir seperti ari-ari, darah, air ketuban dan pusar serta satu pusat kesadaran diri. Hal ini menjadi bentuk representasi dari hubungan manusia dengan struktur kosmis. Kosmologi Jawa Dalam adat Bali, tubuh manusia digunakan sebagai mandala untuk kehidupan sehari-hari dan setiap bagian tubuh memiliki hubungan dengan arah mata angin dan kekuatan kosmis tertentu. Hal ini berkaitan dengan praktik upacara, arsitektur pura, dan ruang-ruang dalam rumah atau Asta Kosala Kosali.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kebudayaan dan banyak nilai luhur yang dijadikan sebagai pandangan hidup dan cerminan dalam berperilaku (Pranowo, Y. 2023) Kebudayaan-kebudayaan tersebut masih dipraktikkan hingga saat ini oleh sebagian besar penduduk. Indonesia akan digunakan sebagai tuntunan dan pedoman dalam berperilaku. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengatasi masalah hubungan manusia dengan alam dan sesama yang tidak harmonis, artikel ini membahas salah satu sistem kepercayaan dalam masyarakat Jawa yang berkaitan erat dengan perilaku manusia saat berinteraksi dengan alam dan sesama di sekitarnya. Konsep jagad gedhe dan jagad cilik dikenal dalam masyarakat Jawa. konsep ini merupakan salah satu sistem kosmologi kepercayaan Jawa yang mendorong masyarakat untuk lebih memusatkan perhatian pada penyelarasan hidup mereka dengan makhluk-makhluk lain yang mengisi kehidupan mereka.

Untuk mencapai keharmonisan antara jagad gedhe dan jagad cilik, masyarakat Jawa mengadopsi gagasan hamemayu hayuning bawana, termasuk dalam sistem kepercayaan dan filsafat mereka. Hamemayu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan maksud melindungi atau menjaga segala sesuatu dari segala bentuk kekacauan. Hayuning berasal dari kata Sanskerta yang berarti rahayu, yang memiliki arti selamat atau sejahtera. Bawana berarti dunia, yaitu dunia beserta seluruh penghuninya, termasuk jagad gedhe dan jagad cilik. Dengan demikian, hamemayu hayuning bawana didefinisikan sebagai suatu tindakan atau sikap batin yang digunakan oleh masyarakat Jawa untuk menjaga kelestarian, keseimbangan, dan keselarasan alam semesta. Menurut kosmologi Kejawen, hamemayu hayuning bawana merupakan suatu bentuk perpaduan antara kehidupan jagad gedhe (makrokosmos) dan jagad cilik (mikrokosmos), dengan makna bahwa kedua jagad tersebut harus dijaga kelestariannya oleh manusia.

Menurut pandangan K. Bertens (2011: 26), etika adalah studi tentang moralitas serta refleksi kritis, metodis, dan sistematis mengenai moralitas dalam kaitannya dengan norma-norma dari sudut pandang baik dan buruk (Haryati, T. A. 2017). Etika didefinisikan sebagai bidang studi yang menjelaskan hal-hal yang baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan dan dimaksudkan oleh manusia dalam penciptaannya, serta memberikan panduan tentang cara melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa etika adalah bidang studi yang rasional, dan penerapannya bukanlah bersifat teknis melainkan reflektif.

Ketika kemajuan manusia mencapai apa yang disebut sebagai era modern, etika pertama kali dibahas dalam kaitannya dengan modernitas dan perspektif etis. Dalam arti historis, mentalitas Pencerahanlah yang memicu munculnya dunia modern Barat. Namun, Kedua sisi mentalitas pencerahan tersebut dipahami dengan baik, dan ambiguitas di dalamnya akan terungkap. Menurut dualisme Cartesian, yang memandang manusia sebagai subjek, segala sesuatu yang ada di dunia secara implisit dianggap sebagai objek. Manusia mengambil jarak dari alam, sehingga memunculkan motivasi untuk mengeksploitasi alam.

Kosmologi Jawa memandang kehidupan manusia sebagai sesuatu yang tak terpisahkan dari dimensi mistis dan kekuatan supranatural, baik yang berasal dari alam maupun dari Tuhan. Dalam pandangan ini, alam semesta disebut jagad gedhe (makrokosmos), sedangkan manusia disebut jagad cilik (mikrokosmos) (Dwi, Y., & Riyanto, A. n.d.). Keduanya terhubung erat dan saling bergantung, sehingga tak terpisahkan. Hubungan antara jagad gedhe dan jagad cilik merupakan inti dari kosmologi Jawa. Konsep ini juga dapat dipahami melalui filsafat simbol, di mana manusia, sebagai jagad cilik, berupaya memahami realitas yang lebih luas melalui simbol. Dalam kerangka ini, jagad gedhe mewakili keseluruhan realitas yang melampaui kemanusiaan, sementara manusia menciptakan dan menggunakan simbol sebagai sarana untuk menanggapi, memahami, dan berkomunikasi dengan realitas tersebut. Oleh karena itu, masyarakat Jawa sangat terkait dengan berbagai upacara tradisional. Ritual-ritual ini berfungsi sebagai ekspresi simbolis untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kosmologi spiritual dalam Filsafat Paripatetik dan ritual mistik Nusantara, meskipun berasal dari tradisi intelektual dan praktik yang berbeda, pada hakikatnya menawarkan dua bentuk ekspresi kosmos yang saling mengonfirmasi. Di sisi Paripatetik, konsep Wajib al-Wujud, emanasi, dan hierarki realitas mengarah pada pemahaman alam semesta sebagai tatanan metafisis yang terstruktur dan bersumber dari satu Wujud mutlak. Di sisi lain, ritual mistik Nusantara, khususnya melalui kosmologi Jawa dan konsep jagad gedhe jagad cilik, menjadikan struktur kosmos tersebut termanifestasi dalam simbol-simbol konkret seperti sesaji, gunungan, arah mata angin, dan tata ruang ritual, sehingga ritual berfungsi sebagai bentuk kosmologi yang dipraktikkan. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa Filsafat Paripatetik memberikan kerangka intelektual yang sistematis dan hierarkis, sedangkan ritual Nusantara menghadirkan dimensi empiris-abadiah bagi kosmologi yang sama, sehingga keduanya dapat dipahami sebagai dua modus realisasi kosmos yang satu: satu melalui rasionalitas filosofis, satunya lagi melalui ritual sebagai "filsafat raga".

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain cakupan wilayah yang sebagian besar fokus pada Jawa, serta ketergantungan pada data kualitatif yang bersifat interpretatif, sehingga temuan sulit digeneralisasi secara statistik dan perlu diuji kembali dalam konteks regional lain di Nusantara seperti Madura, Sunda, atau Nusa Tenggara. Selain itu, keterbatasan dalam waktu dan akses ke beberapa komunitas ritual tertentu mengurangi kedalaman observasi tertentu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi studi, memasukkan pendekatan kuantitatif untuk memperkuat representasi, serta meneliti bagaimana konsep kosmologi Paripatetik ini berinteraksi dengan tradisi lain di luar Jawa, seperti tradisi kejawen Bali, kepercayaan Sunda, atau Islam akulturatif di Timur Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan modul pembelajaran yang mengintegrasikan filsafat Islam, khususnya kosmologi Paripatetik, dengan kajian ritual dan kearifan lokal, sehingga membantu memperkuat landasan teoritis

atas Islam Nusantara dan meminimalkan tudingan "sinkretisme tanpa dasar rasional" yang sering muncul di ruang publik.

REFERENCES

Abdullah, A. (2021). Kritik terhadap kosmologi Paripatetik dalam pemikiran Islam kontemporer. *Jurnal Filsafat Islam*, 12(2), 101–115.

Al-Zamakhshari, M. (2023). Reinterpretasi filsafat Paripatetik dalam diskursus modern Islam. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 8(1), 45–60.

Azisi, A. M. (2020). Islam Nusantara: Corak keislaman Indonesia dan perannya dalam menghadapi kelompok puritan. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 29, 123–136.

Dwi, Y., & Riyanto, A. (n.d.). Harmonisasi hidup manusia dalam konsep jagad gedhe dan jagad cilik masyarakat Jawa. *Jurnal Kebudayaan dan Filsafat Lokal*, 29(2), 1–10.

Emzir. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.

Fitriani, L. (2023). Ritual mistik Nusantara dalam perspektif antropologi agama. *Jurnal Antropologi Religi*, 15(1), 77–92.

Geertz, C. (1973). *The religion of Java*. University of Chicago Press.

Haryati, T. A. (2017). Kosmologi Jawa sebagai landasan filosofis etika lingkungan. *Religia*, 20(2), 174–189.

Hidayat, R. (2023). Islam Nusantara dan dinamika keberagamaan lokal di Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 33–49.

Latif, M. (2024). Living cosmology dalam praktik keagamaan kontemporer. *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(1), 55–70.

Lestari, P. (2023). Konsep Tuhan dalam filsafat iluminasi Suhrawardi. *Paradigma: Jurnal Kalam dan Filsafat*, 5(1), 73–105. https://doi.org/10.15408/paradigma.v5i1.31818

Nano Warno, Y. R. P. H., & Yulian, R. P. H. (2022). Epistemologi Paripatetik Ibnu Sina. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 3(1), 76–91.

Nurhidayanti, A. (2019). Kosmologi dalam pandangan Frithjof Schuon (As-Syaikh Muhammad Isa Nuruddin Ahmad). *Jurnal Studi Tasawuf*, 7(2), 88–102.

Pranowo, Y. (2023). Refleksi filosofis atas kosmologi dan alam semesta. *Humanika*, 23(2), 201–210. https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60672

Putra, D. (2022). Hierarki wujud dalam filsafat Islam klasik. *Jurnal Pemikiran Islam*, 14(1), 67–82.

Rachman, A. (2020). Paripatetic tradition and metaphysics in Al-Farabi's philosophy: The way of happiness. *Jurnal Filsafat Islam*, 21(2), 5–14.

Rahman, F. (2022). Integrasi filsafat Islam dan praktik keagamaan lokal. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 9(1), 1–15.

Rahman, F., & Yusuf, M. (2023). Cosmology of practice dalam studi Islam kontemporer. *Journal of Islamic Thought*, 11(2), 120–135.

Rahmayani, D., Hidayah, I. N., Ibrahim, S. F., & Habibi, R. (2025). Integrasi kosmologi Jawa dan ekoteologi Islam dalam pemikiran Sayyed Hossein Nasr. *Penangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 9(2).

Santosa, B. (2022). Simbolisme ritual Jawa dalam perspektif budaya dan agama. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 6(1), 25–40.

Satoto, S. (2024). Kejawen Islamis dan transformasi kosmologi lokal. *Jurnal Tradisi dan Keislaman*, 5(1), 89–104.

Sudaryono. (2021). *Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan mix method*. Rajawali Pers.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Sulaiman, A. (2024). Kritik Al-Ghazali terhadap filsafat Paripatetik. *Jurnal Teologi Islam*, 13(1), 50–66.

Syarif, H. (2024). Islam Nusantara sebagai epistemologi keagamaan. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 7(2), 140–155.